

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini, peneliti akan menguraikan beberapa pokok yang berkaitan dengan skripsi ini, yaitu: Latar belakang masalah yang memilih satu bagian yang dijadikan judul dalam penelitian; Identifikasi masalah; Batasan masalah; Rumusan masalah; Manfaat penelitian; dan sistematika penulisan untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman seluruh skripsi ini.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Gereja merupakan persekutuan orang yang percaya kepada Yesus Kristus, yang menerimanya sebagai Juruselamatnya. Gereja merupakan rencana Allah, yang dipakai sebagai alat untuk memperlengkapi dan menggembalakan umatnya untuk maksud pertumbuhan rohani.

Pertumbuhan Gereja yang sehat merupakan dambaan para pemimpin Gereja dan orang percaya. Pemimpin gereja bertanggung jawab memastikan setiap jemaat mengalami pertumbuhan rohani dan menghasilkan buah sebagaimana disebutkan oleh Rasul Yohanes agar tiap orang akan bertumbuh dengan tinggal di dalam Kristus untuk dapat menghasilkan buah, sebab di luar Kristus manusia tidak dapat berbuat apa-apa.<sup>1</sup>

Gereja yang sehat dan bertumbuh akan menghasilkan kualitas rohani yang baik, yang akan membantu jemaat dalam berkomitmen, baik kepada Tuhan maupun

---

<sup>1</sup> Alkitab Terjemahan Baru, Kitab Yohanes 15:4-5.

persekutuanNya. Kualitas rohani yang baik akan membantu jemaat menjadi lebih mudah dalam berkomitmen kepada Gereja lokal, karena komitmen kepada sebuah gereja lokal sangatlah penting.

Gereja lokal merupakan alat yang Tuhan pakai dalam proses pemuridan, dimana orang percaya mengalami pengajaran, didikan, pembentukan karakter dan talenta. Jemaat yang berkomitmen akan melatih dirinya melakukan kegiatan-kegiatan rohani. Tumbuh sikap saling memperhatikan, saling peduli, dan saling membangun iman satu dengan yang lainnya. Para pemimpin dan jemaat menjadi semakin saling mengasihi dan bertumbuh dewasa.<sup>2</sup>

Demikian juga dengan gereja JKI yang mulai dirintis di Sydney, khususnya di daerah Eastern Suburb, seperti gereja JKI Jireh, JKI House of Sacrifice dan JKI Narwastu. Gereja-gereja Indonesia ini berada dibawah naungan sinode JKI yang dirintis oleh Ps Adi Sutanto dan Dr. Ruth Padmawati. Sejak tahun 1985, Sinode Gereja Jemaat Kristen Indonesia (JKI) didirikan secara resmi dan terdaftar di Bimas Kristen Depag RI dan menjadi anggota dari *The Mennonite World Conference*.<sup>3</sup> Sejak 24 tahun berdiri, maka kini telah beranggotakan 400 Gereja Dewasa yang tersebar di 37 provinsi di Indonesia dan di 3 negara yang lain (Amerika Serikat, Belanda dan Australia). STT (Sekolah Tinggi Teologi) Sangkakala juga didirikan di Kopeng, Salatiga (Direktori Sinode JKI, 2012).<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Teologia Reformed, Prinsip Hidup Bergereja Lokal

<sup>3</sup> Jemaat Kristen Indonesia Menjadi Anggota PGI, 2014 diakses 5 Oktober 2022

<sup>4</sup> Update info dari profil JKI melalui Whatsapp pada 8 Oktober 2022 jam 10.18 am

Seiring waktu perkembangan gereja JKI Sydney, khususnya di daerah Eastern Suburbs, yang dipimpin oleh Ps Petrus Haryono dan Ps Iin, sejak tahun 2007. Gereja JKI menjangkau orang-orang Indonesia yang berdiaspora ke Sydney, menjalankan ibadah dalam bahasa Indonesia. Bermula dari 5 keluarga, kemudian bertumbuh secara jumlah jemaat dan ibadah. Terbentuk beberapa komunitas sel di hari-hari tengah Minggu, adanya kelas-kelas pemuridan, pertemuan doa dan *English service*. Terbentuk juga beberapa tim pelayanan, seperti tim anak, tim pemuda/i, tim *praise and worship*, dan tim pastoral.<sup>5</sup>

Para pemimpin yang terbentuk memulai pelayanan dari pendekatan kepada anggota jemaat melalui kunjungan ke rumah-rumah, mengadakan acara kebersamaan seperti wisata bersama, makan bersama, retret, dan lain sebagainya. Semua ini dilakukan demi membangun hubungan dalam keanggotaan, pertemanan dan kekeluargaan antar jemaat. Jemaat pun merasa memiliki komunitas dan keluarga, sehingga antusias untuk beribadah pun meningkat. Dengan demikian semakin banyak anggota jemaat yang memperkuat komitmennya pada Gereja lokal. Jemaat mulai terlibat dalam berbagai pelayanan. Rasa memiliki atau menjadi bagian dalam gereja lokal pun meningkat. Pertumbuhan secara iman dan komunitas pun terjadi.

Peneliti melihat ada beberapa anggota jemaat yang memiliki komitmen yang kuat dan ada yang memiliki komitmen yang lemah. Beberapa model jemaat yang berkomitmen lemah pada Gereja lokal, secara spesifik di gereja Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Sydney di daerah *Eastern Suburb*, yakni: pertama, orang percaya

---

<sup>5</sup>Hasil wawancara bersama Gembala Sidang JKI Sydney, Petrus Haryono melalui pada 9 Oktober 2022

yang tekun beribadah, namun tidak berkomitmen pada satu gereja lokal. Walaupun tekun beribadah namun berpindah-pindah gereja. Kedua, orang percaya yang menghindari kekecewaan dan keterikatan terhadap Gereja. Ketiga, orang percaya yang memang tidak tekun beribadah. Keempat, orang percaya yang bertempat tinggal yang jauh dari lokasi gereja lokalnya. Kelima, orang percaya yang menikah dengan pasangan yang beda bangsa yang membuat mereka harus berbagi waktu untuk pergi ke gereja yang berbahasa universal.

Jemaat yang memiliki komitmen yang lemah biasanya akan sering berpindah- pindah gereja dan kurang terlibat dalam semua proses bergereja pada Gereja lokalnya.<sup>6</sup> Menurut Rick Warren ada banyak gereja yang tidak terlalu menekankan tentang pentingnya pengembangan komitmen jemaat satu sama lain.<sup>7</sup> Demikian peneliti rindu mengadakan penelitian untuk meneliti pertumbuhan komitmen jemaat di JKI Sydney.

Anggota jemaat yang lemah dalam komitmen, tidak jarang yang ingin dianggap sebagai anggota atau bagian di dalamnya, namun mereka tidak ingin turut menanggung tanggung jawab dalam visi misi gerejanya. Kebiasaan mengunjungi banyak gereja pun menjadi hal biasa, karena menganggap semua gereja sama saja, sehingga tidak menjadi masalah bila tidak terikat pada satu gereja lokal. Jemaat yang suka berpindah-pindah gereja biasanya ingin memenuhi kepentingan dan

---

<sup>6</sup> Frederich Oscar Lontoh, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Ketrampilan Komunikasi Dan Kotbah Terhadap Komitmen Organisasional Jemaat Di GKI Dasa Surabaya*, diakses 5 Oktober 2022 jam 19.42

<sup>7</sup> Rick Warren, *The Purpose Driven Church*, Edisi 8 (Gandum Mas), 321, diakses 5 Oktober 2022 jam 19.45

kesenangan dirinya sendiri saja, ibadah hanya berjalan sebagai rutinitas saja dan sebatas kewajiban saja.<sup>8</sup>

Pengetahuan dan pemahaman akan firman Tuhan yang minim membuat orang percaya tidak mengerti apa dampak dan pentingnya komitmen bergereja bagi iman mereka secara pribadi dan terhadap sesama. Ada banyak anggota gereja yang kurang memahami esensi dari beribadah dan bergereja.<sup>9</sup> Ketidak-mengertian ini mempengaruhi kedewasaan dalam bersikap dan berprinsip dalam hidup. Pemikiran bahwa pertumbuhan iman adalah hal yang harus diupayakan oleh para pemimpin saja dan bukan tanggung jawab mereka sendiri. Akhirnya ibadah yang dilakukan adalah berdasarkan ritual dan bukan hubungan pribadi dengan Tuhan.

Sekularisme menjadi salah satu hal yang banyak memicu kesetiaan umat Tuhan dalam membangun imannya. Sekularisme merupakan paham yang memisahkan antara urusan agama dari kehidupan dunia, teknologi, seni, politik, sains, dan lain-lain.<sup>10</sup> Dapat berupa penolakan akan gereja secara terang-terangan, atau tekanan terhadap gereja oleh kelompok-kelompok tertentu, dan gaya hidup tanpa Tuhan yang dianggap normal. Sedangkan Amsal 1:7 mengajarkan manusia untuk takut akan TUHAN. Hal ini menjadi tantangan bagi Gereja dalam membangun kualitas iman jemaat yang memiliki takut akan Tuhan. Gereja sadar bahwa Roh Kuduslah yang akan memberi kemampuan dan keberhasilan dalam menolong dan memperlengkapi orang percaya agar menang dari pengaruh sekularisme yang ada.

---

<sup>8</sup> Sugianto, 2011. *Membangun Komitmen Hidup Jemaat Dalam Gereja*, 2022 jam 1.31 am

<sup>9</sup> Morris P. Takaliuang. 2012, *Faktor-faktor Penghambat dan Penunjang Pertumbuhan Gereja*. diakses 7 Oktober 2022 jam 1.40 am.

<sup>10</sup> *Secularism in the church* diakses 7 Oktober 2022 jam 1.52 am

Faktor lain yang menghambat komitmen bergereja anggota jemaat adalah teladan hidup dari para pemimpin. Pemimpin yang memberikan pengajaran yang tidak disertai dengan teladan yang baik tidak jarang menjadi batu sandungan terhadap jemaat. Pemimpin yang tidak membangun kualitas rohani mereka perlu menyadari bahwa hal tersebut dapat terlihat dan dinilai oleh jemaat yang mengikutinya. Tentu saja hal ini sangat mempengaruhi keinginan dan antusias jemaat yang dipimpinnya untuk berkomitmen atau tidak pada gereja lokalnya.

Menurut Peter Wagner, sebuah gereja yang bertumbuh dan sehat memiliki para pelayan yang memegang cara berpikir serba mungkin dan yang memiliki kepemimpinan yang mempengaruhi anggota gereja agar bekerja bagi pertumbuhan.<sup>11</sup> Mengenai Intrik di dalam Gereja, Sonny Eli Zaluchu mengatakan bahwa biasanya kelemahan pemimpin ditandai dengan memiliki kecenderungan memaksakan kehendaknya, perkataan yang tidak terkontrol, gaya kepemimpinan yang tidak baik, keputusan-keputusan gembala yang dipengaruhi dengan kuat oleh campur tangan orang-orang tertentu, visi yang lemah, doa yang kurang dan keklinplanan.<sup>12</sup> Bahkan kesatuan hati dalam kepemimpinan sangat banyak mempengaruhi pertumbuhan gereja. Dengan demikian gereja selalu berjuang membangun kepemimpinan yang sehat dan bertumbuh semakin dewasa.

Belum lagi berbagai perubahan kondisi dan peraturan akibat *post pandemic* yang menyebabkan perubahan dalam peraturan ibadah, salah satunya yaitu turunnya kuatitas kehadiran anggota jemaat dalam gereja akibat peraturan *social distancing*

---

<sup>11</sup> Peter C. Wagner, *Gereja Saudara dapat Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 2003) diakses 7 Oktober 2022 jam 2.35 am.

<sup>12</sup>Jonathan Octavianus, Vol 1 Number 1 Maret diakses 7 Oktober 2022 jam 2.40 am.

dan masalah kesehatan. setidaknya 20% jemaat tidak kembali ke gereja.<sup>13</sup> Beberapa jemaat menjadi terbiasa untuk beribadah secara online, baik di ibadah tengah Minggu maupun di ibadah raya hari Minggu. Inilah tantangan Gereja masa kini dalam membangun nilai komitmen bergereja bagi umat Tuhan.

Dengan demikian peneliti ingin mengadakan penelitian lebih lanjut agar dapat mengetahui lebih jelas bagaimana komitmen bergereja jemaat di JKI Sydney.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam bagian ini, peneliti akan mendefinisikan masalah dengan membuat definisi tersebut menjadi lebih terukur. eneliti akan mengidentifikasi faktor-faktor menyangkut komitmen bergereja yang ada di JKI Sydney.

Pertama, komitmen beribadah. Masih terdapat beberapa anggota jemaat yang sulit untuk berkomitmen beribadah di gereja lokal. Misalnya, jemaat yang memang mengasihi Tuhan dan tekun beribadah, namun “gereja jalan-jalan” dan jemaat yang berkomitmen namun kurang tekun. Beberapa faktor yang menjadi tantangan bagi anak-anak Tuhan dalam berkomitmen beribadah adalah takut dikecewakan oleh Gereja lokal,<sup>14</sup> kesibukan bekerja, atau tawaran gaji/honor yang tinggi di hari weekend, yang membuat sulit untuk tetap memilih antara beribadah atau bekerja di hari Minggu. Hal keinginan hidup bebas pun banyak menggoda orang-orang Indonesia yang berdiaspora ke Sydney, terutama anak-anak muda. Mereka ingin merasakan hidup bebas yang berarti tidak ada keterikatan dengan hal-hal yang kurang mereka minati dan hal itu bisa termasuk bergereja. Kendatipun mereka masih beribadah namun akan menghindari

---

<sup>13</sup> Thom S. Rainer, *Leading a Post-Covid Church*, hal 9 dan 13.

<sup>14</sup> Teologia Reformed, *Prinsip hidup bergereja lokal*

komitmen bergereja. Kebebasan yang dibangun ini sering mengarahkan mereka kepada sikap individualistic yang tinggi, sikap acuh terhadap kerohanian. Tentunya hal ini juga memicu sikap apatis yang semakin terbentuk terhadap komunitas tubuh Kristus. Bagaimana kecenderungan komitmen beribadah anggota jemaat di Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Sydney?

Kedua, kurangnya pemahaman Teologi tentang *ekklesia*, bahwa setiap orang percaya dipanggil keluar oleh Tuhan untuk dikhususkan menjadi anak-anak Tuhan. Dimana Kristus menjadi Kepala Gereja dan mereka menjadi anggota gereja. Berkumpul dalam satu komunitas gereja untuk bertumbuh bersama, saling menguatkan, saling mengasihi, saling membangun. Bagaimana kecenderungan pemahaman teologi jemaat di Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Sydney?

Ketiga, kualitas kerohanian jemaat. Jemaat yang berdiaspora ke Sydney yang sudah berkumpul dengan berbagai kalangan dan budaya, Ada pengaruh positif dan negative yang jemaat alami. Oleh karena kesibukan, pergaulan, budaya, dan lainnya yang terus menggoda sehingga akhirnya mereka hanyut dalam kehidupan sekuler dan kurang memperhatikan kualitas rohani mereka. Bagaimana kecenderungan kualitas kerohanian jemaat di Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Sydney?

Keempat, kurang menyadari peran Roh Kudus dalam gereja. Roh Kudus selalu berperan dalam gereja untuk mendiami setiap orang percaya dan juga memimpin gereja untuk bertumbuh di dalam Kristus. Namun, ada sebagian jemaat yang kurang menyadari peran Roh Kudus dalam gereja. Selain itu, mereka kurang menuntut diri untuk bergaul karib dengan Roh Kudus, sehingga hidup mereka terkesan tidak dikendalikan oleh Roh Kudus tapi terkesan dikendalikan oleh duniawi. Bagaimana

kecenderungan pekerjaan Roh Kudus dalam gereja di Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Sydney?

Kelima, kepemimpinan gereja. Kepemimpinan gereja sangat mempengaruhi kehidupan berjemaat dan juga mempengaruhi perkembangan suatu gereja. Organisasi yang dikelola dengan baik dan rapih dimana visi dan misinya jelas, dan para pemimpin yang sehati dan kuat akan menghasilkan gereja yang kokoh. Kondisi gereja yang kurang maju, ada kemungkinan kepemimpinan yang kurang kokoh. Kepemimpinan yang kurang jeli melihat perkembangan dunia dan juga realita budaya sekitar akan menghasilkan gereja yang kurang dinamis. Bagaimana kecenderungan kepemimpinan gereja di Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Sydney?

### **C. Batasan Masalah**

Lima masalah yang menjadi faktor penghambat komitmen bergereja telah dikemukakan di latar belakang masalah. Dari lima faktor masalah tersebut, peneliti membatasi pada identifikasi masalah pertama, yaitu komitmen beribadah, karena identifikasi masalah merupakan hal yang sangat mendesak untuk diteliti, guna meningkatkan kesetiaan jemaat beribadah di Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Sydney.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari ulasan masalah di atas, peneliti membuat rumusan masalah: Pertama, bagaimanakah kecenderungan Komitmen Bergereja Anggota Jemaat di Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Sydney? Kedua, indikator manakah yang paling dominan membentuk Komitmen Bergereja Anggota Jemaat di Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Sydney?

## **E. Manfaat Penelitian**

Peneliti mengharapkan penelitian ini berkontribusi dengan baik dalam mengembangkan dan menguatkan jemaat dalam berkomitmen bergereja.

Pertama, kepada seluruh pemimpin di Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Sydney, agar memberikan pemahaman baru bagi seluruh pemimpin agar dapat membantu jemaat yang dipercayakan untuk memiliki kesetiaan dalam beribadah, sehingga para pemimpin dapat memberi tuntunan dan pengajaran yang lebih baik kepada jemaat yang dipercaya dalam hal kesetiaan dalam beribadah.

Kedua, kepada jemaat gereja JKI Sydney sehingga dapat menjadi masukan dan pelajaran untuk memikirkan betapa pentingnya komitmen beribadah yang pastinya mempengaruhi pertumbuhan gereja, dengan tujuan agar jemaat Tuhan memiliki kesadaran dan keberanian mengambil komitmen bergereja.

Ketiga, bermanfaat bagi Harvest International Theological Seminary (HITS) yang dimana penulis belajar dan dibekali perihal komitmen bergereja.

Keempat, untuk memberi masukan dan gambaran kepada gereja-gereja Indonesia di Sydney agar kiranya dapat menggunakan penelitian ini sebagai tinjauan yang baru untuk mengevaluasi komitmen bergereja anggota gereja di Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Sydney.

Kelima, untuk peneliti sendiri, dimana melalui penulisan ini peneliti tentunya mendapat pandangan dan pemikiran baru terkait dengan komitmen beribadah, serta dapat diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

## F. Sistematika Penulisan

Peneliti akan berusaha untuk menguraikan secara singkat mengenai sistematika penulisan dari skripsi ini yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, akan membahas tentang variable yang menjadi teoritis yang menjelaskan tentang judul skripsi. Pengkajian teori dalam bab ini menjadi dasar dari penelitian dan rumusan-rumusan hipotesa penelitian. Tercakup juga hal-hal yang menjadi dasar bagi peneliti dalam penyusunan materi dan data yang dikumpulkan baik dari referensi buku dan teks Alkitab yang menjadi landasan yang kuat dalam penyusunan skripsi ini.

Bab ketiga, peneliti akan menguraikan tentang metode penelitian, prosedur penelitian, variabel penelitian dan definisi penelitian. Terdapat juga tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian; metode dalam melakukan penelitian; populasi dan contoh; analisis data dan hasil penelitian.

Bab keempat, peneliti akan membahas mengenai analisis data dan interpretasi data. Data-data yang terkumpul akan diolah secara menyeluruh dan diinterpretasikan untuk dapat dilihat hasil pengolahannya. Juga akan diuraikan tentang temuan data penelitian analisis data yang meliputi analisis reliabilitas.

Bab kelima, akan berisi kesimpulan dan saran-saran dari peneliti yang merupakan bab penutup dari skripsi ini. Penulis menyimpulkan hasil dari semua penelitian ini dan kemudian menjadi saran untuk memberi masukan atau evaluasi bagi meningkatkan Komitmen Bergereja Anggota Jemaat Gereja di Jemaat Kristen Indonesia (JKI) Sydney.